

HUBUNGAN PERILAKU CUCI TANGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI SDS WAHIDIYAH KOTA KEDIRI

Muhammad Akbar Saifuddin Mujadi

20235520058

Universitas Wahidiyah Kota Kediri, Indonesia

Jl. KH. Wachid Hasyim No. 121, Bandar Lor, Kec. Mojoroto,
Kota Kediri, Jawa Timur 64114

masm2004akbr@gmail.com

ABSTRAK

Diare merupakan kondisi ketika terjadi peningkatan frekuensi buang air besar dengan konsistensi feses yang cair. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya kasus diare adalah rendahnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, terutama perilaku mencuci tangan. Jumlah kasus diare di Kota Kediri tahun 2022 sebanyak 7.909, 2023 sebanyak 9.952, dan 2024 sebanyak 2.266. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Pendekatan pada penelitian ini adalah Cross – Sectional. (Sugiyono, 2016). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian korelasional yaitu mengkaji hubungan antar variabel. Populasi pada penelitian ini adalah semua siswa SDS Wahidiyah Kota Kediri sebanyak 132 responden. Pada penelitian ini besar sampel diambil dengan rumus slovin dengan hasil 99 responden. Perilaku cuci tangan responden baik sebanyak 41 responden (41,4%), cukup sebanyak 48 responden (48,5%), dan perilaku cuci tangan kurang dari 10 responden (10,1%). Responden yang mengalami diare sebanyak 27 responden (27,3%), dan tidak diare sebanyak 72 responden (72,7%). Adanya hubungan yang signifikan antara perilaku cuci tangan dengan diare pada SDS Wahidiyah Kota Kediri dengan nilai p value 0,000. Penulis berasumsi bahwa perilaku cuci tangan pada siswa di SDS Wahidiyah cenderung cukup karena dari para guru juga memberikan edukasi serta ajakan kepada para siswa untuk menerapkan perilaku cuci tangan yang baik dan benar sehingga para siswa bisa menerapkan perilaku cuci tangan yang baik dan benar.

Kata Kunci : Anak, Diare, Cuci tangan, Perilaku

ABSTRACT

Diarrhea is a condition characterized by increased frequency of bowel movements with loose stool consistency. One of the main factors contributing to the high number of diarrhea cases is the low adoption of clean and healthy living behaviors, especially handwashing. The number of diarrhea cases in Kediri City in 2022 was 7,909, 2023 was 9,952, and 2,266 in 2024. This study used quantitative research. The approach used in this study was cross-sectional. (Sugiyono, 2016). The research design used in this study is a correlational research design, which examines the relationship between variables. The population in this study were all students of SDS Wahidiyah Kediri City, totaling 132 respondents. In this study, the sample size was taken using the Slovin formula, resulting in 99 respondents. 41 respondents (41.4%) had good handwashing behavior, 48 respondents (48.5%) had adequate handwashing behavior, and 10 respondents (10.1%) had poor handwashing behavior. Respondents who experienced diarrhea were 27 respondents (27.3%), and 72 respondents (72.7%) did not experience diarrhea. There is a significant relationship between handwashing behavior and diarrhea at SDS Wahidiyah Kediri City with a p-value of 0.000. The author assumes that the handwashing behavior of students at Wahidiyah Elementary School tends to be sufficient because the teachers also provide education and encouragement to students to implement good and correct handwashing behavior so that students can implement good and correct handwashing behavior.

Keywords: Children, Diarrhea, Handwashing, Behavior

PENDAHULUAN

Diare merupakan kondisi ketika terjadi peningkatan frekuensi buang air besar dengan konsistensi feses yang cair akibat adanya kontaminasi, seperti infeksi. Seseorang dikatakan mengalami diare apabila buang air besar terjadi lebih dari tiga kali dalam waktu 24 jam, dengan jumlah dan konsistensi feses yang tidak normal, serta dapat berlangsung terus-menerus (Anggraini and Kumala, 2022). Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya kasus diare adalah rendahnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, terutama perilaku mencuci tangan. Berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan erat antara perilaku mencuci tangan dan kejadian diare. Anak yang tidak menerapkan perilaku cuci tangan yang benar cenderung berisiko lebih tinggi terkena diare (Wahyuti, Astuti and Khasanah, 2025). Misalnya, penelitian Harahap et al. (2020) menemukan bahwa lebih dari 50% anak tidak memiliki kebiasaan cuci tangan yang benar, dan lebih dari separuhnya mengalami diare.

Akibat fenomena di atas dapat berdampak terjadinya: kehilangan elektrolit dan air (dehidrasi) yang mengakibatkan terjadinya gangguan keseimbangan asam-basa (asidosis metabolik, hipokalemia, dan sebagainya); gangguan gizi sebagai akibat kelaparan (masuk makanan berkurang, pengeluaran bertambah), hipoglikemia, dan gangguan sirkulasi darah. Apabila dehidrasi pada diare tidak tertangani dengan baik dan cepat dapat menyebabkan kematian pada penderita dan hal ini merupakan masalah yang urgent dan memerlukan penatalaksanaan yang tepat (Eldysta et al., 2022)

Diare pada anak hingga saat ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat global yang menuntut perhatian serius. Menurut World Health Organization (WHO), setiap tahunnya terdapat lebih dari 1,7 miliar kasus diare pada anak dengan angka kematian mencapai ratusan ribu jiwa, terutama di negara berkembang. Merujuk pada data riset kesehatan dasar (RISKEDAS) tahun 2018 terjadi peningkatan prevalensi diare pada anak

usia 5-14 tahun yaitu sebanyak 165.644 (6,7%). Kasus diare yang terjadi di Indonesia berdasarkan karakteristik usia terdapat sebanyak 6,2% anak berusia 5-14 tahun yang mengalami diare di Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022 menyebutkan bahwa Provinsi Jawa Timur menempati posisi sebagai provinsi dengan prevalensi kasus diare kedua tertinggi di Indonesia (Kementerian Kesehatan, 2022). Berikut ini data kejadian diare di Kota Kediri yang ada pada dinas kesehatan kota Kediri :



Kejadian diare di Kota Kediri pada tahun 2022 berjumlah 7.909 kejadian diare, lalu pada tahun 2024 berjumlah 9.952 kejadian diare yang terjadi, sedangkan pada tahun 2024 terjadi penurunan kasus yang cukup signifikan yaitu hanya berjumlah 2.266 kasus diare. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Ibu Mutiara Wahidiyah, S.Pd. selaku struktural SDS Wahidiyah Kota Kediri pada tanggal 3 Januari 2026 ditemukan bahwa sejak tahun 2024 terjadi setiap bulannya dengan rata-rata kejadian 2 hingga 4 kali kejadian diare perbulan. Sempat ada kejadian diare masal yang melibatkan lebih dari 20 siswa yang terjadi pada bulan September 2025.

Cuci tangan sering dianggap hal yang diremehkan di masyarakat, padahal mencuci tangan bisa memberi kontribusi pada peningkatan status kesehatan masyarakat. Berdasarkan fenomena yang ada terlihat bahwa anak-anak sekolah dasar mempunyai kebiasaan kurang memperhatikan perlunya cuci tangan dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika di lingkungan sekolah. Mereka biasanya langsung makan makanan yang mereka beli di sekitar sekolah tanpa cuci tangan terlebih dahulu, padahal sebelumnya mereka bermain-main. Kebiasaan tersebut tentunya berpengaruh dan

dapat memberikan kontribusi dalam terjadinya diare. Cuci tangan merupakan tehnik dasar yang paling penting dalam pencegahanya dan pengontrolan penyakit (Resiyanthi, Ardiyanti and Faidah, 2021). Tangan merupakan perantara pembawa kuman penyakit, dalam hal ini untuk memutus mata rantai diare salah satu cara yang dapat dilakukan dan merupakan hal yang sangat penting adalah tindakan cuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas. Alangkah baiknya jika kebiasaan mencuci tangan tidak hanya dilakukan sebelum atau sesudah makan tetapi juga setelah bermain, hendak masuk rumah, hendak tidur dan sebagainya. Praktek cuci tangan merupakan tindakan yang sangat mudah dan praktis di terapkan karena berhubungan dengan keseharian yang dilakukan namun banyak orang masih mengabaikan pentingnya cuci tangan (Radhika, 2020).

Berdasarkan paparan informasi diatas dapat disimpulkan bahwa factor cuci tangan memiliki pengaruh terhadap kejadian diare pada anak sekolah dasar. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji Hubungan Perilaku Cuci Tangan dengan Kejadian Diare pada Anak Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dengan rancangan kuantitatif dengan pendekatan crossectional atau potong lintang, yaitu rancangan penelitian yang mengukur variabel bebas dan variabel terikat pada waktu yang bersamaan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian korelasional yaitu mengkaji hubungan antar variable. Peneliti dapat mencari, menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan dan menguji berdasarkan teori yang ada. Penelitian korelasional bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel, sehingga pada rancangan penelitian korelasional ini peneliti melibatkan minimal dua variable (Abduh et al., 2023). Pada penelitian ini penulis ingin menganalisis hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada anak usia sekolah dasar di SDS Wahidiyah Kota Kediri.

Lokasi penelitian di SDS Wahidiyah Kota Kediri dan waktu penelitian adalah 7 Februari 2026 dengan cara mengunjungi ke sekolah untuk menyebarkan kusioner yang telah penulis siapkan. Populasi penelitian ini meliputi Seluruh siswa SDS Wahidiyah sebanyak 132 Responden. Kemudian sampel pada penelitian ini sebanyak 99 responden yang diperoleh setelah perhitungan menggunakan rumus slovin serta ketentuan responden ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang didapatkan dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada responden yang telah dipilih. Alat atau instrumen yang digunakan adalah kuisisioner yang berisi pertanyaan meliputi perilaku cuci tangan berupa 15 pertanyaan dengan kriteria hasil baik, cukup, dan kurang yang diperoleh dari pengolahan data, serta pertanyaan tentang kejadian diare dalam kurun waktu 3 bulan terakhir yang menimpa responden dengan pilihan jawaban mengalami diare atau tidak mengalami. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Teknik pengolahan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi *coding, editing, scoring dan tabulating*.

HASIL

Hasil dari penelitian ini mencakup karakteristik responden, analisis perilaku cuci tangan, analisis kejadian diare pada anak sekolah dasar dan analisis apakah ada hubungan antara perilkuncuci tangan dengan kejadian diare pada anak sekolah dasar d SDS Wahidiyah kota kediri.

Tabel 1.1 Distribusi Usia Responden (n=99)

Usia	Jumlah	Presentase
7-10 tahun	51	51,5
>10 tahun	48	48,5
total	99	100

Berdasarkan **tabel 1.1** responden berumur 7 - 10 tahun yaitu sebanyak 51 siswa (51,5%), sedangkan responden yang berumur >10 tahun yaitu sebanyak 48 siswa (48,5%).

Tabel 1.2 Distribusi Kelas Responden (n=99)

Kelas	Jumlah	Presentase
3	28	28,3
4	21	21,2
5	25	25,2
6	25	25,2
Total	99	100,0

Berdasarkan **tabel 1.2** menunjukkan siswa yang berasal dari kelas 5 dan 6 berjumlah masing-masing 25 siswa (25,2%), kemudian siswa kelas 4 berjumlah 21 siswa (21,2%), dan dari kelas 3 berjumlah 28 siswa (28,3%).

Tabel 1.3 Distribusi Perilaku Cuci Tangan Responden (n=99)

Perilaku Cuci Tangan	Jumlah (n)	Presentase(%)
Baik	41	41,4
Cukup	48	48,5
Kurang	10	10,1
Total	99	100,0

Berdasarkan **tabel 1.3** perilaku mencuci tangan siswa didominasi dengan hasil cukup berjumlah 48 siswa (48,5%) dan baik dengan jumlah 41 siswa (41,4%), sedangkan perilaku cuci tangan buruk ada 10 siswa (10%). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan responden masih tergolong dalam kategori cukup dikarenakan lebih dari separuh responden belum dalam kriteria baik dalam penerapan perilaku cuci tangan.

Tabel 1.4 Distribusi Kejadian Diare Responden (n=99)

Kejadian Diare	Frekuensi(F)	Persent (%)
Diare	27	27,3
Tidak diare	72	72,7
Total	99	100,0

Berdasarkan **tabel 1.4** Diketahui bahwa kejadian diare pada responden dalam kurun waktu 3 bulan terakhir di SDS Wahidiyah Kota Kediri, terdapat responden yang mengalami diare sebanyak 27 siswa (27,3%), dan tidak diare sebanyak 72 siswa (72,7%).

Tabel 1.5 Hubungan Perilaku Cuci Tangan dengan Kejadian Diare pada Anak Sekolah Dasar di SDS Wahidiyah Kota Kediri Tahun 2026.

Cuci tangan	Baik (f)%	Cukup (f)%	Total (%)	P value
Baik	2 (2%)	32 (39,4%)	41 (41,4%)	0,000
Cukup	17 (17,2%)	31 (31,3%)	48 (48,5%)	
Kurang	8 (8,1%)	2 (2%)	10 (10,1%)	
Total	27 (27,3%)	72 (72,7%)	99 (100%)	

Berdasarkan **tabel 1.5** hasil penelitian menunjukkan 41(41,4%) responden dengan perilaku cuci tangan baik mayoritas tidak diare yaitu 39(39,4%) siswa, yang diare 2(2%) siswa. Sedangkan 48(48,5%) responden perilaku cuci tangan cukup, yang tidak diare ada 31(31,3%) siswa dan yang diare ada 17(17,2%) siswa. Kemudian 10(10,1%) responden yang berperilaku cuci tangan buruk yang mengalami diare ada 8(8,1%) siswa dan yang tidak mengalami diare ada 2(2%) siswa.

Tabel 1.6 Hasil Uji Chi-Square

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	25.989	2	,009
Likelihood Ratio	27.629	2	,000
Linear – By-Linear Association	25.252	1	,000
N of Valid Cases	99		

Berdasarkan **tabel 1.6** dari hasil uji Chi-Square didapatkan nilai $p = 0,0000$ ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada anak sekolah dasar di SDS Wahidiyah Kota Kediri Tahun 2026.

PEMBAHASAN

Diare merupakan kondisi ketika terjadi peningkatan frekuensi buang air besar dengan konsistensi feses yang cair akibat adanya kontaminasi, seperti infeksi. Seseorang dikatakan mengalami diare apabila buang air

besar terjadi lebih dari tiga kali dalam waktu 24 jam, dengan jumlah dan konsistensi feses yang tidak normal, serta dapat berlangsung terus-menerus (Anggraini and Kumala, 2022). Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya kasus diare adalah rendahnya penerapan PHBS, terutama perilaku mencuci tangan. Berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan erat antara perilaku mencuci tangan dan kejadian diare. Anak yang tidak menerapkan perilaku cuci tangan yang benar cenderung berisiko lebih tinggi terkena diare (Wahyuti, Astuti and Khasanah, 2025).

Responden yang mempunyai perilaku cuci tangan kurang baik karena responden tidak melakukan seluruh langkah-langkah mencuci tangan yang baik dan benar seperti tidak menggosok-gosok telapak tangan, jarang membersihkan atau membilas tangan menggunakan air yang mengalir, jarang menggunakan sabun setiap kali mencuci tangan, jarang mengusap dan menggosok kedua punggung tangan secara bergantian saat mencuci tangan.

Menurut asumsi peneliti bahwa ada hubungan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare karena dengan melakukan cuci tangan yang baik dan benar dengan menggunakan sabun di air yang mengalir akan membersihkan kuman atau bakteri penyebab diare yang menempel di tangan. Apalagi jika dilakukan sebelum makan dan setelah buang air besar, maka dapat menghindari responden dari masalah diare. Namun jika tidak terbiasa melakukan cuci tangan yang baik dan benar atau hanya dilakukan sesekali saja, apalagi jika tidak menggunakan sabun maka kuman penyebab diare yang ada di tangan tidak akan hilang dan justru akan ikut menempel pada makanan dimakan sehingga risiko diare akan membesar. Penulis berasumsi bahwa perilaku cuci tangan pada siswa di SDS Wahidiyah cenderung cukup karena dari para guru juga memberikan edukasi serta ajakan kepada para siswa untuk menerapkan perilaku cuci tangan yang baik dan benar sehingga para siswa bisa menerapkan perilaku cuci tangan yang baik dan benar. Pada usia sekolah dasar sendiri para siswa

memerlukan dorongan, serta contoh nyata dari para guru agar siswa dapat mencontoh dan menerapkan bagaimana perilaku cuci tangan yang baik dan benar di kehidupan sehari-hari. Hasil uji Chi-Square pada Tabel 1.5 menunjukkan nilai p-value sebesar 0,009 ($p < 0,05$), sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku cuci tangan dengan diare pada anak sekolah dasar di SDS Wahidiyah Kota Kediri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Watu (2021) bahwa ada hubungan bermakna antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada anak ($p = 0,004$). Kemudian pada penelitian lain yang dilakukan oleh Mahendra (2022) dengan judul “hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun (ctps) dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di wilayah desa pemecutan kelod Denpasar barat” memiliki hasil uji Spearman Rho antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare di Wilayah Desa Pemecutan Kelod didapatkan nilai korelasi sebesar -0,414 dan p value sebesar 0,000. Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Hasibuan et al (2023) dengan judul “hubungan pengetahuan perilaku cuci tangan pakai sabun (ctps) dengan kejadian penyakit diare pada anak usia 6-12 tahun di wilayah puskesmas bajeng kabupaten gowa” dengan hasil uji Chi Square menunjukkan ada hubungan antara tindakan cuci tangan responden dengan kejadian diare dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Dapat disimpulkan bahwa cuci tangan memiliki pengaruh terhadap kejadian diare yang menimpa anak sekolah dasar atau anak usia sekolah dasar.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare. Dalam literature review yang dilakukan oleh Wulandari dan Yuliyawati (2021), ditemukan bahwa dari 20 jurnal yang dianalisis terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak sekolah.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis menunjukkan perilaku cuci tangan responden yang berkategori baik adalah 41 responden (41,4%), perilaku cuci tangan dengan kategori cukup adalah 48 responden (48,5%), dan perilaku cuci tangan berkategori kurang adalah 10 responden (10,1%). Kemudian responden yang mengalami diare sebanyak 27 responden (27,3%), dan tidak diare sebanyak 72 responden (72,7%). Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku cuci tangan dengan diare pada anak sekolah dasar di SDS Wahidiyah Kota Kediri dengan nilai p value lebih kecil dari alfa dengan hasil $p\text{ value} < 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin buruk perilaku cuci tangan seorang anak maka resiko mengalami diare akan semakin tinggi juga. Dan juga menunjukkan adanya hubungan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada anak sekolah dasar di SDS Wahidiyah Kota Kediri.

SARAN

Dari hasil penelitian berikut diharapkan bagi responden kedepannya supaya mencuci tangan yang benar menggunakan sabun di air mengalir sebelum makan, setelah buang air, memegang hewan atau benda kotor dan setelah bermain agar tangan tetap bersih dan terhindar dari penyakit diare. Kemudian bagi pihak sekolah sebaiknya menambah sarana agar siswa dapat lebih menerapkan perilaku cuci tangan yang baik dan benar. Selanjutnya bagi institusi pendidikan sekolah dasar sebaiknya untuk kedepannya supaya melakukan pemantauan kesehatan siswa terutama pada cek berkala terhadap penyakit diare yang menjangkit para siswa. Sebaiknya peneliti selanjutnya melakukan penelitian yang serupa namun menggunakan metode dan variabel independen yang berbeda agar dapat diketahui faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian diare pada anak usia sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. et al. (2023) 'Survey Design : Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer', *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), pp. 31
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i1.141>
- Anggraini, D. and Kumala, O. (2022) 'Diare Pada Anak', *Scientific Journal*, 1(2), pp. 311–319. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.56260/sciena.v1i4.60>.
- Eldysta, E. et al. (2022) 'Hubungan Perilaku Cuci Tangan Dan Faktor Risiko Lingkungan Terhadap Kejadian Penyakit Diare pada Anak Sekolah Dasar', *Public Health and Safety International Journal*, 2(2), pp. 131–139. Available at: <https://doi.org/10.55642/phasij.v2i02>.
- Hasibuan, A. S., & Sahriani, H. (2023). *Penyuluhan PHBS dan Cara Mencuci Tangan yang Baik dan Benar* di SD N 200411 Padangsidempuan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aupa (JPMA)*, 5(3), 110–113.
- Kemkes, RI. (2020) 'Panduan Cuci Tangan Pakai Sabun'. Available at: <https://ayosehat.kemkes.go.id/pub/files/files23508Final> Buku CTPS_10%2C5x14_Rev14.03.pdf.
- Mahendra, P. (2022). *Hubungan Antara Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah di Wilayah Desa Pemecutan Kelod Denpasar Barat*. Skripsi. Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali. Denpasar.
- Radhika, A. (2020) 'Hubungan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Rw Xi Kelurahan Sidotopo , Kecamatan', 4(1), pp. 16–24.
- Resiyanthi, N.K.A., Ardiyanti, N.K.P. and Faidah, N. (2021) 'Relationship Of Hand Washing Behavior With

Diarrhent Events In School Ages In Sd Negeri Awan Kintamani
Hubungan Perilaku Hand Washing Dengan', Bali Medika Jurnal, 8(3), pp. 266-275.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36376/bmj.v8i3.170>.

- Wahyuti, T., Astuti, I.T. and Khasanah, N.N. (2025) '*Hubungan antara Kepatuhan Cuci Tangan terhadap Kasus Diare di Ruang Anak Universitas Islam Sultan Agung Semarang* , Indonesia kasus diare pada anak di ruang anak RSUD Kendal . Penelitian ini diharapkan dapat', 3(September).
- Watu, M.W. 2020. *Hubungan Perilaku Cuci Tangan dengan Kejadian Diare Pada Siswa/Siswi Kelas I, II dan III di SD Negeri Bergaslor 02 Kabupaten Semarang*. Artikel. Universitas Ngudi Waluyo. Ungaran.
- World Health Organization. (2022) *Diarrhoeal disease*. WHO Fact Sheet.
- Wulandari. (2021) *Literatur Review Analisis Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Anak Sekolah*.
https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/2434?utm_source=hatgpt.com